



Penerapan Metode Pembelajaran *Think Talk Write* terhadap Hasil Belajar Matematika

Azizah Yusra Amaliyah Harahap¹, Ainul Marhamah Hasibuan²

Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Amal Bakti

e-mail: ayusraharahap@gmail.com

Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pembelajaran matematika yang kurang efektif sehingga berdampak terhadap hasil belajar khususnya matematika siswa dikelas V sekolah dasar PAB 14 Klambir Lima. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 24 dari 36 siswa atau sebesar 67% hasil belajar siswa dikategori tuntas. Sehingga dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran *Think Talk Write* efektif digunakan dalam pembelajaran matematika khususnya pokok bahasan pecahan dikelas V SD PAB 14 Klambir Lima.

Kata Kunci: *Hasil Belajar, Matematika, Think Talk Write.*

Abstract

The problem in this study is that learning mathematics is less effective so that it has an impact on learning outcomes, especially mathematics for students in class V elementary school PAB 14 Klambir Lima. This study aims to determine whether the Think Talk Write learning method can improve students' mathematics learning outcomes. This type of research is classroom action research. The results showed that there were 24 out of 36 students or 67% of student learning outcomes in the complete category. So it can be said that the think talk write learning method is effectively used in learning mathematics, especially the subject of fractions in class V SD PAB 14 Klambir Lima.

Keywords: *Learning Outcomes, Mathematics, Think Talk Write.*

PENDAHULUAN

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) saat ini sangat pesat sehingga informasi darimanapun dapat diketahui segera dan waktu serta batas negara sudah tidak ada perbedaan lagi, akibatnya lahirlah suatu masa atau era yang dikenal dengan globalisasi (Lubis, Surya, Minarni, 2015: 99). Karena itu diperlukan kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan semua informasi dengan baik. Kemampuan ini dapat diperoleh melalui pendidikan baik itu pendidikan formal, pendidikan non formal maupun pendidikan informal. Pendidikan formal dapat diperoleh melalui sekolah, pendidikan non formal dapat diperoleh melalui kursus dan pendidikan informal dapat diperoleh melalui sekolah rumah. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas belajar siswa disekolah.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan di sekolah-sekolah. Menurut Widodo dkk (2020: 135). Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Dalam menjalankan perannya sebagai institusi pendidikan, sekolah harus dikelola dengan baik untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah diformulasikan secara optimal (Calam, dkk: 2020:175). Sehingga banyak sekolah saat ini memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan pengembangan dirinya terhadap teman-teman sebayanya. Agar siswa dapat memaknai pembelajaran dengan semestinya.

Pembelajaran merupakan aktifitas interaksi edukatif antara pembelajar dengan peserta didik dengan didasari oleh adanya tujuan baik berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Pengertian lain tentang pembelajaran, menurut Gagne & Briggs (Sujarwo, 2011: 3) adalah proses yang diselenggarakan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik dalam belajar, bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Sedangkan Belajar menurut (Mahmud: 2020: 204) merupakan suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman atau pengetahuan baru, sehingga menyebabkan perubahan-perubahan tingkah laku para siswa. Menurut Sudjana (Prawati, 2016) pendidikan dikatakan berkualitas apabila proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan siswa mengalami proses pembelajaran yang bermakna. Kualitas pendidikan yang rendah akan menyebabkan capaian daya serap siswa yang rendah pula. Daya serap yang rendah akan menyebabkan menurunnya hasil belajar siswa. Penurunan hasil belajar siswa dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya mencakup semua muatan mata pelajaran, khususnya Matematika

Menurut Hidayati dan Widodo (Pulungan, 2020: 142) bahwa matematika merupakan ilmu yang berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan dan tidak dapat terlepas dari kehidupan. Hal inilah yang menjadikan matematika merupakan salah satu pelajaran wajib pada setiap jenjang pendidikan di sekolah. Matematika merupakan salah satu unsur dalam pendidikan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi disebutkan bahwa mata pelajaran matematika harus diberikan kepada semua peserta didik, mulai dari sekolah dasar untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan kooperatif (Hasanah & Surya, 2017)

Proses pembelajaran matematika umumnya masih secara biasa seperti ceramah. Artinya pembelajaran yang sering digunakan adalah pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centered). Peran guru pada pembelajaran biasa guru masih mendominasi, akibatnya siswa tidak berkembang, siswa hanya akan belajar jika ada perintah oleh guru, menyelesaikan soal-soal jika ditunjuk guru (Sari, 2020: 216).

Untuk mengatasi masalah yang ada, hendaknya guru mampu memberi inovasi pada metode pembelajaran yang digunakan selama ini. Metode pembelajaran yang digunakan hendaknya variatif, sesuai dengan materi

pelajaran yang disampaikan, mampu diterima oleh siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, dan mampu menjalin hubungan komunikasi yang positif pada siswa sehingga memberi motivasi pada siswa dan dapat menumbuhkan aktivitas belajar yang tinggi pada siswa. Dengan demikian usaha yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa adalah dengan membelajarkan siswa secara berkelompok. Untuk itu, model pembelajaran yang tepat digunakan adalah Model Think Talk Write tipe TTW. Seperti yang dikemukakan oleh Huinker dan Laughlin (Kusuma, 2018: 39) bahwa: strategi TTW pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Alur kemajuan TTW ini dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis, suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 siswa.

Dengan strategi pembelajaran TTW, siswa diharapkan aktif untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi atau hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan teori belajar yang dianut oleh paham konstruktivisme seperti yang dikemukakan oleh Soedjadi dan Slavin (Isjoni, 2016: 49) menyatakan: pada dasarnya pendekatan konstruktivis dalam belajar adalah siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu.

Sementara itu, Arsyad (2016: 142) mengemukakan ciri-ciri model *Think Talk Write* adalah sebagai berikut:

1. Siswa bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan belajar.
2. Tim-tim itu terdiri atas siswa-siswa yang berprestasi rendah, sedang dan tinggi.
3. Bilamana mungkin, tim-tim itu terdiri atas campuran ras, budaya, dan gender.
4. Sistem penghargaan berorientasi kelompok maupun individu.

Tujuan *Think Talk Write* adalah sebagai berikut:

1. Tujuan *Think Talk Write* berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorintasikan pada kegagalan orang lain, sedangkan tujuan *Think Talk Write* adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan dan dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.
2. Tujuan *Think Talk Write* yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, pengembangan keterampilan sosial dan keterampilan kooperatif.

Urutan langkah-langkah perilaku guru menurut modul *Think Talk Write* yang diuraikan dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Langkah-langkah Metode *Think Talk Write*

Langkah	Tingkah Laku
Langkah 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Langkah 2	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan

Menyajikan informasi	jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Langkah 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Langkah 4 Membimbing kelompok kerja dan belajar	Guru memimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Langkah 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya
Langkah 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Enam langkah *Think Talk Write* merupakan suatu kesatuan yang saling berkesinambungan. Pembelajaran dalam kooperatif dimulai dengan guru menginformasikan tujuan dari pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Langkah ini diikuti dengan penyajian informasi sering dalam bentuk teks bukan untuk verbal.

Peran dan tugas guru dalam usaha mengefektifkan strategi TTW ini sebagaimana dikemukakan Silver dan Smith (Hamalik : 2013: 86) adalah:

1. mengajukan pertanyaan dan tugas yang mendatangkan keterlibatan,
2. menantang setiap siswa dalam berpikir,
3. mendengar secara hati-hati ide siswa,
4. menyuruh siswa mengemukakan ide secara lisan dan tulisan,
5. memutuskan apa yang digali dan dibawa siswa dalam diskusi,
6. memutuskan kapan memberi informasi, mengklarifikasi persoalan-persoalan, menggunakan model, membimbing dan membiarkan siswa berjuang dengan kesulitan,
7. memonitoring dan menilai partisipasi siswa dalam diskusi dan memutuskan kapan dan bagaimana mendorong setiap siswa dalam diskusi.

Oleh karena itu guru harus mempersiapkan soal-soal yang mempunyai jawaban divergen atau *open-ended task* sehingga dapat memicu siswa untuk bekerja secara aktif. Siswa akan mengeluarkan ide-ide matematika dalam menyelesaikan soal tersebut baik secara lisan maupun tulisan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Swasta PAB 14 Klambir Lima Tahun Ajaran 2020/2021. Adapun alasan pemilihan tempat penelitian ini karena di sekolah tersebut belum pernah dilaksanakan penelitian dengan judul yang sama dengan penelitian ini. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Swasta PAB 14 Klambir Lima. Yang menjadi objek penelitian ini adalah tentang ketuntasan belajar siswa, kesulitan siswa, respon siswa terhadap pembelajaran dan tingkat kemampuan dalam pengelolaan belajar dengan menerapkan pembelajaran *Think Talk Write* pada pokok bahasan pecahan di kelas V SD Swasta PAB 14 Klambir Lima.

Prosedur penelitian ini merupakan tahapan-tahapan kegiatan dengan seperangkat alat pengumpul data dan perangkat pembelajaran. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahapan persiapan, kegiatan ini adalah menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran dan instrument penelitian
2. Tahapan pelaksanaan, kegiatan ini adalah menerapkan metode pembelajaran Think Talk Write sesuai dengan komponen yang ada.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui tes, observasi dan angket. Tes yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini berupa tes langsung yaitu berupa tes essay terdiri dari 10 soal. Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data selama proses pembelajaran. Pengumpulan data ini akan dilakukan setiap diadakannya proses belajar mengajar oleh pengamat yaitu guru bidang studi. Adapun perannya adalah mengamati aktivitas pembelajaran yang berpedoman pada lembar observasi yang telah dipersiapkan. Kemudian hasil observasi tersebut akan dianalisis. Setelah data diperoleh, maka dianalisis untuk mengetahui deskripsi keefektifan dari pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh siswa, maka dapat ditentukan tingkat ketuntasan belajar individual siswa. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Ketuntasan Belajar Siswa

No	Kode Sisw2a	Jumlah Skor	Persentase	Tingkat Ketuntasan
1	1	16	44 %	Tidak tuntas
2	2	15	41 %	Tidak tuntas
3	3	26	72 %	Tuntas
4	4	24	67 %	Tuntas
5	5	24	67 %	Tuntas
6	6	19	52 %	Tidak Tuntas
7	7	26	72 %	Tuntas
8	8	23	63 %	Tidak Tuntas
9	9	24	67 %	Tuntas
10	10	33	91 %	Tuntas
11	11	31	86 %	Tuntas
12	12	33	91 %	Tuntas
13	13	33	91 %	Tuntas
14	14	27	75 %	Tuntas
15	15	24	67 %	Tuntas
16	16	33	91 %	Tuntas
17	17	24	67 %	Tuntas
18	18	27	75 %	Tuntas
19	19	33	91 %	Tuntas
20	20	24	67 %	Tuntas
21	21	19	52 %	Tidak Tuntas
22	22	24	67 %	Tuntas
23	23	27	75 %	Tuntas
24	24	14	39 %	Tidak Tuntas
25	25	17	47 %	Tidak Tuntas
26	26	26	72 %	Tuntas
27	27	25	69 %	Tuntas

28	28	33	91 %	Tuntas
29	29	15	41 %	Tidak Tuntas
30	30	17	47 %	Tidak Tuntas
31	31	24	67 %	Tuntas
32	32	20	55 %	Tidak Tuntas
33	33	20	55 %	Tidak Tuntas
34	34	20	55 %	Tidak Tuntas
35	35	26	72 %	Tuntas
36	36	33	91 %	Tuntas

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa dari 36 siswa terdapat 24 siswa atau sebesar 67% yang mendapat skor >65%, berarti pembelajaran pecahan dengan menggunakan pembelajaran *Think Talk Write* di kelas V SD PAB 14 Klambir Lima dikatakan tuntas. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan melalui lembar observasi dapat dilihat bahwa belajar pecahan dengan pembelajaran *Think Talk Write* berjalan dengan sangat baik. Pada lembar observasi yang bertujuan untuk mengamati proses pembelajaran *Think Talk Write* sesuai dengan tahapan-tahapan *Think Talk Write*, dilihat bahwa pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan menggunakan pembelajaran *Think Talk Write*. Tiap indikator yang diamati rata-rata berada pada kategori baik. Kemudian berdasarkan angket respon siswa yang diperoleh menunjukkan rata-rata persentase setiap indikator sebesar 86,36%. Maka respon siswa terhadap pembelajaran disimpulkan positif.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil pelaksanaan penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa, kesulitan-kesulitan siswa dalam belajar pecahan dapat teratasi dengan menggunakan pembelajaran *Think Talk Write*, dan penerapan metode *Think Talk Write* efektif digunakan pada pokok bahasan pecahan. Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, peneliti memyarankan Bagi guru yang menerapkan pembelajaran *Think Talk Write* pada pokok bahasan pecahan hendaknya lebih teliti dalam pemilihan soal dan memperhatikan alokasi waktu yang ada. Penganganan terhadap siswa yang tidak tuntas belajar harus lebih cepat agar siswa dapat mengoptimalkan kemampuan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. 2016. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Calam, A., Marhamah, A., Nazaruddin, I. 2020. Reformulasi Visi, Misi dan Tujuan Sekolah. *Al-Irsyad*. Vol.10. No.2 Hal. 175-196
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hasanah, M., Surya, E. 2017. Differences in the Abilities of Creative Thinking and Problem Solving of Students in Mathematics by Using cooperative Learning and Learning of Problem Solving. *International Journal Sciences Basic and Applied Research (IJSBAR)*. 34.01:286-299
- Isjoni. 2016. *Cooperatif Learning*. Bandung: Alfabeta
- Kusuma, J, W. 2016. Pengaruh Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa STIE Bina Bangsa pada Mata Kuliah Matematika Ekonomi. *Matematika Jurnal*. Vol. III, No. 2, Hal. 39

- Lubis, Sri Delina, Edy Surya dan Ani Minarni. 2015. Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Kemandirian Siswa SMP Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah, *Jurnal Paradikma*. Vol. 8. No. 3. Hal. 99
- Mahmud, R, S. 2020. Analisis Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Sebelum Menggunakan Modul Dengan yang Sesudah Menggunakan Modul Pokok Bahasan Integral Pada Siswa Kelas XII SMA Swasta Teladan Binjai Tahun Pembelajaran 2007/2008. *Al-Irsyad*. Vol. 10. No.2. Hal. 204-212
- Prawati, S. (2016). Penerapan Metode Pemberian Tugas Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V SDN No 1 Pangalasiang. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. Hal. 1-17
- Pulungan, S. A dan Aninda, I.N. 2020. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Melalui Pendekatan RME Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Tematik*. Vol. 10. No 1. Hal. 142-150
- Sari, D.P dan Amran. 2020. Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Keyakinan Diri (Self-Efficacy) Siswa. *Al-Irsyad*. Vol. 10. No. 213-222
- Sujarwo. 2011. *Desain Sistem Pembelajaran*. Yogyakarta: PLS FIP UNY
- Widodo, H., Heni, N., Apif, M, T. 2020. Peranan Guru Agama dalam Membina Kedisiplinan Siswa disekolah Melalui Keteladanan Guru pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Padang Tualang Tahu Pelajaran 2019/2020. *AL-Irsyad*. Vol. 10. No. 2. Hal. 135-148